

PENGEJAWANTAHAN BULLYING MELALUI KOREOGRAFI TUNGGAL DALAM KARYA TARI “SUDUT”

Puri Senjani Apriliani

(Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya)
mesenja26@gmail.com

Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum

(Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya)
jajuksasanadjati@unesa.ac.id

Abstrak

Bullying adalah perilaku yang agresif, mengganggu, memaksa yang dilakukan secara berulang-ulang oleh sekelompok atau seorang yang memiliki kekuasaan terhadap seorang yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Dampak dari tindakan *bullying* mengakibatkan psikis korban menjadi stres, depresi, bahkan trauma untuk berteman sehingga menjadi pribadi yang tertutup dan penyendiri. Dampak dari *bullying* tersebut menjadi gagasan awal koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari, yang mengandalkan perasaan dan khayalan sebagai eksplorasi gerak tari.

Adapun kajian teori yang relevan untuk dijadikan landasan dalam menyuguhkan konsep pada karya tari, seperti teori tentang koreografi oleh Sal Murgianto, La Meri, teori tentang pengejawantahan oleh Alma M. Hawkins, dengan judul “*Moving From Within*”. Landasan tersebut bukan hanya sebagai kumpulan teori untuk mendukung pengungkapan karya tari secara tertulis namun juga sebagai hasil telaah kritis terhadap suatu permasalahan. Landasan-landasan tersebut harus didasari argumentasi akademis.

Metode yang digunakan dalam karya tari ini adalah metode konstruksi, yang terdiri dari rangsang awal, tipe tari, mode penyajian, hingga sampai tahap eksplorasi dan kerja studio. Tahapan tersebut memiliki proses kreatif serta pemikiran baru tentang mewujudkan karya seni tari.

Dalam penulisan ini, membahas tentang isi dan bentuk pada karya tari yang mengangkat dampak *bullying* sebagai fokus karya, serta mendeskripsikan hasil visualisasi terhadap simbol-simbol gerak tari.

Dari berbagai proses yang telah dilakukan, koreografer menemukan sesuatu yang baru sebagai bentuk pertunjukannya agar berbeda dengan karya tari yang lain yaitu “sudut”. Sudut sebagai media pengembangan gerak serta sebagai ruang eksplorasi yang kemudian membantu koreografer dalam penciptaan gerak baru.

Kata Kunci: Pengejawantahan, Bullying, Sudut.

Abstract

Bullying is an aggressive behavior, disruptive, forcing conducted repeatedly by a group or a person who has power over a weaker with the aim of hurting the person. The impact of bullying that resulted in the victim's psychic becoming stress, depression, even trauma to make friends, so that become a personal closed and loner. The impact of bullying, become the original idea for creating a choreography dance work, which feelings and fantasies as an exploration of dance.

The study of relevant theory has to be relied on peeling concept at dance work, such as the theory of choreography by Sal Murgianto, La Meri, the theory of the embodiment by Alma M. Hawkins, entitled “*Moving From Within*”. The theoretical basis not just as a collection of theory to support disclosure in writing of dance works, but also as a result of a critical study of the problem. Foundations must be based on academic arguments.

The methods that used in this dance work are the construction method, which consists of the initial stimulation, the type of dance, fashion presentation, until the exploratory stage and studio work. These stages have the creative process as well as new thinking about realizing a work of art of dance.

In this paper, discusses the content and form of the dance piece that elevates the impact of bullying as the focus of the work, and to describe the results of visualization of the symbols dance.

The various processes that have been performed, choreographer find something new as a form of spectacle that is different from other dance works called “corner”. Angle as media development as well as space exploration motion which then helps choreographers in the creation of a new motion.

Keywords: Embodiment, bullying, corner.

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di kalangan masyarakat saat ini mulai marak terjadi. Kebanyakan tindakan *bullying* terjadi di kalangan pelajar sekolah dan jauh dari pengawasan guru atau orang yang lebih dewasa. *Bullying* (English) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti intimidasi, pelecehan, ancaman, yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat. Contoh kasus *bullying* yang sempat ramai di tengah masyarakat yaitu kekerasan di IPDN yang membuat calon mahasiswanya meninggal. Tahun 1994, Madya Praja Gatot dari Kontingen Jatim yang meninggal ketika menjalani latihan dasar militer dan dadanya retak akibat sering menerima kekerasan fisik.

Menurut pengamatan Dan Olweus, Author of *Bullying at School* *bullying* bisa dibagi menjadi dua besar yaitu : *Direct Bullying* yang berarti intimidasi secara fisik dan verbal seperti mengejek, menghina, memberikan ancaman, atau menjuluki sebutan yang jelek, kontak fisik. Kemudian *Indirect Bullying* yang berarti isolasi secara sosial, menyebarkan isu buruk, menyembunyikan peralatan sekolah, mengucilkan dari teman-teman yang lain. Bahkan di era globalisasi saat ini, bentuk tindakan *bullying* tidak hanya secara fisik, banyak kalangan yang telah mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan mereka. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai *cyberbullying*, yaitu tindakan intimidasi melalui penggunaan komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya. *Cyberbullying* mengacu kepada kejadian dimana pelaku *bullying* menggunakan teknologi untuk melecehkan, mengancam, menghina, mengirim pesan teks menyakiti perasaan orang lain atau menyebarkan isu menggunakan handphone, tablet, internet serta media sosial lainnya. Contoh kasus *cyberbullying* yang terjadi yaitu, mengganti foto account seseorang sehingga menyebabkan pertengkaran, menghina seseorang lewat internet atau facebook, twitter, dan membajak account seseorang dengan mengganti password sehingga pemilik account merasa dirinya tidak aman dan terancam.

Dari berbagai bentuk *bullying* tersebut, baik secara fisik maupun *cyberbullying* pada dasarnya memiliki dampak yang sama. Menurut Psikolog Ratna Juwita dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, *bullying* menimbulkan efek buruk bagi psikis korban, seperti dirundung ketakutan, menjadi pribadi yang malu atau tertutup, tidak percaya diri, pemerosotan prestasi dibidang akademik, dan efek panjang lainnya yang membuat perubahan seseorang menjadi tidak aktif dan seakan-akan tidak ada semangat untuk hidup. Selain

perasaan-perasaan tersebut, tidak menutupi kemungkinan bahwa korban *bullying* juga ada yang menyimpan rasa kesal, marah, malu dan merasa kecewa pada dirinya sendiri karena tidak dapat melawan atau membiarkan hal itu terjadi pada dirinya. Bukan hanya korban yang mendapat efek buruk, tetapi bagi pelaku *bullying* juga tidak luput dari hal yang buruk misalnya selalu merasa dirinya berkuasa sehingga akan buruk bila suatu saat dia tidak bisa menerima kekalahan, dirundung rasa ketakutan karena perbuatannya tergolong kriminal, tekanan dari berbagai pihak, menjadi pribadi yang tidak baik seperti egois, emosional, merasa paling berkuasa, dan sifat buruk lainnya, menjadi agresif, tidak bisa mengakui kemenangan atau keunggulan orang lain, dan lainnya.

METODE

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* berarti cara atau jalan yang harus ditempuh. Penciptaan adalah proses atau cara menciptakan. Metode penciptaan adalah cara yang tersusun secara sistematis untuk mewujudkan sesuatu yang baru, yang dimaksud dalam hal ini adalah karya seni tari yang baru. Penulis sekaligus koreografer menggunakan teori metode penciptaan dari Jacquiline Smith yang terdapat dalam buku *Komposisi Tari*, yaitu metode konstruksi, yang terdiri dari:

Rangsang Awal

Berawal mendapat rangsang visual yang melihat fenomena *bullying* disiarkan melalui media elektronik seperti berita di televisi (on the spot), acara televisi tersebut menyiarkan adegan *bullying* di depan umum yang dilakukan oleh beberapa pelajar sekolah. Bukan hanya itu, koreografer juga menemukan video dari Youtube yang menayangkan tentang adegan *bullying* di lingkungan sekolah. Tindakan *bullying* yang berupa kekerasan fisik, maupun secara verbal yang hanya mengejek, serta yang sering ada media sosial yaitu *cyberbullying*.

Kemudian setelah rangsang visual, penulis sekaligus koreografer juga mendapat rangsang idesional yaitu dari pengalaman pribadi yang pernah dirasakan oleh penulis saat masih kecil yaitu sempat di *bully* dari lingkungan teman-teman sekolahnya. Dari pengalaman memori yang dialami koreografer muncul ide untuk dijadikan penggugah untuk menciptakan karya tari “Sudut” dari pengalaman pribadi.

Judul dan Sinopsis

Pemilihan judul “Sudut” sangat tepat dengan karya tari ini. Dimana maksud dari arti sudut adalah menggambarkan seorang korban *bullying* yang merasa tersudut atau disudutkan oleh pelaku *bullying*. Bukan hanya itu, kebanyakan aksi *bullying* dilakukan pada tempat-tempat yang tersembunyi seperti disudut ruangan yang sepi dimana orang-orang tidak dapat melihat aksi

bullying tersebut agar pelaku dapat maksimal menunjukkan kuasanya pada korban. Sehingga penulis memilih kata dasar dari tersudutkan yaitu sudut.

Sinopsis karya tari ini sebagai berikut.

Sudut adalah ruang kuat, hingga tak kuat diriku terlalu lama disudut.. merasa tersudut bukan hal yang biasa, namun pada akhirnya sudah biasa rasanya diriku disudut .. tersudut .. dan menyudut..

Tipe atau Jenis Karya

Pada karya tari “sudut” tipe tari yang digunakan adalah tipe tari dramatik. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera. Suasana yang ditonjolkan adalah isi dari fokus karya yaitu penekanan terhadap dampak psikis yang dialami oleh korban.

Mode Penyajian

Mode penyajian yang digunakan yaitu simbolis dan representatif. Pendekatan ini merangsang penikmatnya untuk mengangankan objek atau karya seni sebagai pokok masalah (Sal Murgianto, 1983 : 34). Mode penyajian secara simbolis adalah mengungkapkan gerak tari dengan menggunakan simbol-simbol berupa gerakan-gerakan saja yang tujuannya ingin mengolah keseluruhan tubuh kepenarian, atau bisa juga dengan bantuan dari properti yang akan digunakan. Sedangkan mode penyajian representative, gerak-gerak yang dimunculkan oleh koreografer yaitu merupakan gerak dari sebuah pengalaman aktivitas dari *bullying* dimana ada intimidasi yang biasanya dilakukan secara nyata, atau gejolak batin depresi, agresif, stress, lemah.

Gaya

Gaya tari dalam karya ini mengacu pada aktualisasi diri yang terbangun mendasar pada pengalaman kinestetik yang dialami oleh koreografer, yaitu basic atau dasar kepenarian koreografer berangkat dari gerak-gerak *hip hop dance*, dan *cheerleading*. Basic yang dimiliki oleh koreografer akan dikembangkan lagi melalui pengolahan tehnik gerak yang telah dilakukan dan kemudian akan muncul gaya tersendiri. Gaya yang dimaksud koreografer adalah karakteristik dalam menciptakan gerak maupun dalam kepenariannya dan menjadi ciri khas.

Pemain dan Instrumen

Pemilihan penari yang tepat dapat mendukung bentuk pertunjukkan yang lebih maksimal. Peraga tari dalam karya tari ini adalah penulis sekaligus koreografer sendiri, dan menarikannya dengan tunggal. Hal ini dikarenakan koreografer ingin menuangkan pengalaman pribadinya yang pernah merasakan *bullying*, sehingga gerak-gerak

yang ditarikan dapat tersampaikan dengan penuh penghayatan secara alami.

Instrumen yang digunakan adalah *software Cubase*. melalui pemanfaatan teknologi perangkat lunak (*software*) pada computer yang biasa dinamakan musik *digital editing* memadukan musik instrument suara efex dari *VST HYPERSONIC*, dan juga Sound Track film *THE INSIDIOS* lalu dipadukan dengan musik yang sudah ada pada *software*.

Tata Teknik Pentas

Karya tari ini mengusung ruang pentas prosenium, tata pencahayaan akan dihadirkan untuk memperkuat suasana disetiap adegan. Menghadirkan setting ruangan yang berbentuk sudut melalui penataan beberapa trap sebagai eksplorasi ruang. Penataan trap yang telah ditentukan, bukan hanya untuk sekedar setting namun benar-benar sesuai dengan kebutuhan pertunjukkan dan telah disesuaikan dengan kondisi panggung. 1 trap berada di *down right stage* hadap serong kiri, dan 4 trap brada di *up left stage* sedikit serong ke kanan. Penataan trap tersebut telah dikondisikan agar panggung tidak terlihat sempit dan agar tidak terkesan penuh.

Skenario

Tabel 1. Skenario Pertunjukan

No.	Adegan	Suasana	Motivasi	Ket
1.	INTRO	Tegang	Menggambarkan kondisi seseorang yang sangat terpuruk namun kuat dengan apa yang diterimanya.	1 Menit
2.	Adegan 1	Sedih, Sakit, Takut	Menggambarkan keadaan korban bullying yang mengalami depresi akibat kekerasan fisik. Bullying secara fisik yang mengandung paksaan, kekerasan, membuat korban merasa tersakiti bahkan takut untuk keluar dan mencari teman sehingga menutup	5 Menit

			dirinya.	
3.	Adegan 2	Berontak , Gelisah, Bingung	Menggambarkan korban bullying yang terintimidasi secara verbal. Intimidasi secara verbal adalah penindasan yang dilakukan melalui ucapan seperti mencaci, fitnah, menyebarkan isu yang tidak benar.	2 Menit
4.	Adegan 3	Sunyi, Sepi, Putus Asa	Menggambarkan kondisi korban bullying yang menjadi penyendiri akibat terjauhkan dari pergaulan. Korban merasa menyerah dengan keadaan yang berat, beban mental tidak sanggup untuk ditanggung sendiri.	4 Menit
5	Adegan 4	Pasrah	Kondisi korban bullying yang sudah terbiasa di bully secara terus menerus, sehingga merasa pasrah dengan keadaan.	1 Menit
6.	Adegan 5	Kontras	Kondisi korban bullying yang merasa dirinya telah terbiasa dengan intimidasi yang menyiksa dirinya, sehingga korban memilih untuk	2 Menit

			membiarkan dan tidak melawan agar pelaku jera.	
--	--	--	--	--

Eksplorasi dan Kerja Studio

Koreografer melakukan tahap eksplorasi ini dengan cara mengimajinasikan seperti yang ada di dalam buku *Alma M Hawkins : Moving From Within : A New Method for Making Dance*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh I Wayan Dibia yang berjudul *Bergerak Mengikuti Kata Hati : Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*. yaitu: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, memberi bentuk.

Melalui gerak dengan cara mengejawantahkan perasaan dan khayalan secara intuitif atau disebut “intuisi”. Intuisi berarti kesadaran yang muncul dengan segera atas sebuah subjek, tentang beberapa entitas yang khusus, tanpa bantuan pemahaman atau pemikiran yang akan menyebabkan adanya kesadaran tersebut (Suzanne K. Langer, 2006 : 70). Melalui proses intuisi, koreografer menemukan gerak menghentak dari perlahan ke cepat untuk dijadikan gaya tarian. Namun gerak itu saja belum cukup, penulis melanjutkan eksplorasi ruang sudut.

Koreografer melanjutkan hasil gerak tersebut dengan cara mengembangkan dan menstilisasi gerak tersebut di sudut-sudut ruangan atau sudut-sudut yang ada di dalam properti. Eksplorasi ruang tersebut membantu koreografer agar menemukan suatu gerak baru hingga mengalami perubahan volume gerak dan kesesuaian dengan tema tetap kuat.

Koreografer melakukan teknik improvisasi yang sesuai dengan tubuh penulis, karya yang menarik karya tari sudut adalah koreografer sendiri, maka penulis sekaligus koreografer mencoba untuk mengembangkan gerak sesuai ketubuhan sendiri. Selanjutnya improvisasi yang dilakukan dengan spontan tersebut diulangi kembali agar membentuk sebuah gerak yang ingin disampaikan.

Metode Analisa dan Evaluasi

Tidak menutupi kemungkinan koreografer seringkali menghadirkan orang lain untuk diajak berdiskusi dan saling tukar pendapat agar koreografer merasa lebih mengerti dan paham terhadap garapan karya tari sudut, mana yang harus diperbaiki dan mana yang harus dikembangkan. Adanya dosen pembimbing yang selalu berperan aktif dalam mengarahkan proses kekaryaannya sangat penting bagi evaluasi karya tari sudut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesatuan yang utuh dalam mengungkapkan gerak dari gagasan dapat menciptakan bentuk yang berarti susunan gerak pada karya tari “Sudut” terdapat pada setiap adegan. Prinsip koreografi yang telah disebutkan pada kajian teoritis melatarbelakangi terbentuknya rangkaian gerak

yang membentuk struktur. Berikut ini struktur gerak yang diuraikan adegan per-adegan. Dari adegan pertama hingga adegan terakhir ragam gerak tersusun sesuai dengan isi yang disampaikan.

Tabel 2. Pembahasan Struktur Gerak.

No.	Gambar	Simbol Gerak	Deskripsi
1.		Mencekik leher	Ungkapan kesakitan akibat dampak intimidasi secara fisik.
2.		Meringkuk	Ungkapan kesedihan akibat dampak kesepian.
3.		Membuang Trap	Ungkapan berontak akibat dampak pemaksaan.

Pola Lantai

Pola lantai merupakan desain yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi diatas lantai dari ruang tari yang dilakukan penari (La meri, 19 : 1983). Koreografer memanfaatkan bagian kiri dan kanan depan panggung untuk memenuhi konsep lingkaran yang memiliki arti tak ada habisnya. Lingkaran merupakan simbol hubungan kehidupan yang berlangsung dan akan kembali ke awal. Dengan demikian garis-garis pola lantai yang dilalui dapat terlihat ketika penari melintas diatas lantai. Berawal pada titik kanan depan panggung, kemudian beralih di kiri depan panggung lalu ke belakang dan pada akhirnya kembali lagi ke posisi awal.

Tata Rias dan Busana

Dalam penggunaan tata rias yang terpenting dalam pertunjukkan adalah memperjelas garis wajah agar dapat terlihat lebih jelas jika di atas panggung. Penari pada karya tari “Sudut” menggunakan rias wajah yang tidak susah, lebih ditekankan pada keadaan seorang korban yang nampak pucat seperti orang sakit yang tidak memperdulikan penampilan.



Gambar 4.1.4.1. Tata Rias Karya Tari Sudut tampak depan, dan belakang.

(doc. Patry Eka Prasetya, 2016)

Busana karya tari “Sudut” adalah busana keseharian yang digunakan remaja pada umumnya, namun sengaja dibuat berantakan dan tidak seimbang karena menyimbolkan kekacauan pada diri korban bullying. Kain yang dipakai berupa kain elastis dan berwarna cerah, hal ini dikarenakan agar memberi kesan remaja muda. Menggunakan short hitam karena desain busana robek sebelah pada celana. Busana tersebut dibalut dengan ikat hitam di bagian belakang dan samping kanan kiri karena menyimbolkan sebagai korban yang terkungkung oleh bayang-bayang kesedihan akibat gangguan psikis yang mengikat dirinya.



Gambar 4.1.4.1. Busana Karya Tari Sudut tampak depan, samping, dan belakang.

(doc. Patry Eka Prasetya, 2016)

Tata Cahaya

Penataan lampu yang berhasil dapat membantu menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang selaras dengan tuntutan isi tarian. (Sal Murgiyanto, 109 : 1983). Penataan cahaya begitu penting dalam konsep pemanggungan dalam ruang *proscenium*. Dalam karya tari “Sudut” penataan cahaya yang tepat dapat membantu memberikan kesan suasana tertentu dengan hadirnya warna-warna yang nantinya akan ditembakkan pada titik-titik tertentu. Penataan cahaya dalam karya tari sudut juga dimanfaatkan untuk menciptakan ruang-ruang tertentu yang dipakai untuk menyiasati panggung *proscenium* yang luas dengan satu penari.

Iringan Tari

Untuk iringan dalam karya tari Sudut, musik yang dihadirkan harus dilandasi oleh pandangan penyusunan iringan dan maksud penata tarinya sehingga dapat menunjang tarian yang diiringinya (Sal Murgianto, 1983 : 45). Koreografer menggunakan instrumen *editing digital*, yaitu suatu penggarapan musik dengan menggunakan teknologi yang menggunakan perangkat lunak untuk membuat atau mengubah musik yang telah ada sebelumnya menjadi musik yang memiliki kemasan baru. Musik yang digunakan cenderung kepada musik yang dihasilkan secara *digital editing* dengan pemanfaatan 2 *software* untuk membuat suatu rangkaian musik. Rangkaian musik yang dihasilkan tersebut terdiri dari berbagai bunyi alat musik yang didapat dari *soundbank* kemudian disusun oleh seorang composer dengan menggunakan *software Cubase*.



Gambar 4.1.6. Software Cubase

Komposer juga memadukan musik instrument suara efex dari *VST HYPERSONIC*, dan juga Sound Track film *THE INSIDIOS* lalu dipadukan dengan musik yang sudah ada pada *software*.



Gambar 4.1.6. Potongan musik dari beberapa instrumen dan efex.

Pembahasan Gerak Terhadap Isi Karya Tari Sudut

Gerak tari yang dihadirkan dalam karya tari Sudut berupa gerak simbolis dari dampak korban *bullying* yang depresi, hingga menjadi pribadi yang penyendiri dan terbiasa di *bully*. Gerak tari yang diciptakan melalui proses eksplorasi ruang sudut dan metode latihan pengejawantahan dari Alma M. Hawkins, yang mengandalkan perasaan serta khayalan. Dari proses tersebut muncul gerak-gerak menyudut dan dinamis, sebagai simbol keadaan korban *bullying* yang sedang tersiksa.

Selain gerak-gerak menyudut dan dinamis, ekspresi wajah yang dihadirkan juga sangat penting dalam penyampaian isi di setiap adegan karya tari Sudut, yaitu ekspresi dari perasaan seorang korban *bullying* yang sedang diintimidasi. Setiap adegan karya tari Sudut tidak lepas dari isi yang menggambarkan dampak dari korban yang di *bully*, misalnya korban merasa selalu depresi dan takut untuk berteman karena sering disiksa, merasa bingung dan kacau akibat sering di fitnah, bahkan merasa putus asa dan ingin bunuh diri.



Gambar 4.2.1. Simbol gerak karya tari Sudut yang menggambarkan dampak psikis korban yang menjadi pribadi tertutup akibat sering diintimidasi.

(doc. Mochammad Bagus, 2016)

Pembahasan Properti Terhadap Isi Karya Tari Sudut

Properti yang digunakan dalam karya tari Sudut berupa trap/level. Penggunaan properti sangat berperan penting dalam memperkuat isi yang akan disampaikan. Trap/level tersebut bukan dijadikan sebagai simbol kedudukan atau jabatan, namun sebagai sosok yang mengintimidasi korban dan juga sebagai ruang sudut yang selalu mengukung korban. Proses penggunaan trap/level sebagai properti karya tari Sudut, berawal dari menemukan sebuah ide yang didapat oleh koreografer saat melakukan observasi mengenai *bullying* bahwa rata-

rata tindakan *bullying* selalu dilakukan di tempat-tempat yang sepi atau menyudut. Dari observasi tersebut, muncul ide untuk menghadirkan ruang sudut melalui trap/level yang ditata sedemikian rupa agar memperkuat isi dan pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer.



Gambar 4.2.2. Penataan trap/level sebagai simbol ruang sudut.

(doc. Mochammad Bagus, 2016)

PENUTUP

Simpulan

Bullying berarti intimidasi atau penindasan, secara umum adalah tindakan yang berupa kekerasan, pemaksaan, maupun bersifat mengancam. *Bullying* dilakukan oleh sekelompok atau seorang yang lebih berkuasa terhadap seorang yang lebih lemah dan dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti korban. Dampak dari *bullying* tersebut dapat menyebabkan tekanan mental pada korban yang berdampak buruk, seperti stres, depresi, penyendiri, penakut, hingga putus asa sampai mencoba untuk bunuh diri.

Dalam penuangan gerak terhadap karya tari Sudut, *bullying* menjadi motivasi utama dalam setiap adegan yang dibangun. Isi dari karya tari Sudut merupakan dampak psikis yang dirasakan oleh korban *bullying*, dan bentuk dari pertunjukkan karya tari Sudut adalah eksplorasi ruang sudut dari penataan trap/level. Koreografer melakukan tahap eksplorasi ruang sudut yang ada di setiap bangunan, lalu koreografer melakukan improvisasi gerak di dalam sudut dengan cara merekam setiap latihan untuk ke tahap evaluasi. Setelah melakukan evaluasi, koreografer menentukan motif gerak yang akan diaplikasikan dalam karya tari Sudut dan memberi bentuk.

Saran

Sebagai koreografer yang baik, sudah seharusnya agar lebih peka terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Peka dalam pikiran maupun perasaan terhadap segala sesuatu yang dapat membangun pribadi menjadi lebih baik. Pada karya tari Sudut yang mengangkat fenomena *bullying*, koreografer dapat berfikir lebih dalam lagi untuk menciptakan sebuah karya namun terdapat pesan moral di dalamnya. Hal tersebut yang menjadikan seseorang peduli terhadap sekitar melalui karya seni.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Meri, La. 1985. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Terjemahan Soedarsono Yogyakarta: Lagaligo.

- Murgiyanto, Sal, M.A. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta Edisi Perdana.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*, Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*, Terjemahan FX. Widaryanto: STSI Bandung.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya.

PUSTAKA MAYA

- <http://adijero.blogspot.co.id/2012/07/latar-belakang-bully.html> (Online) (diakses 20 Februari 2016)
- <http://harunnihaya.blogspot.com/2011/12/bullying-dan-solusinya.html>. (Online) (diakses 20 Februari 2016)
- <http://www.e-psikologi.com> (Online) (diakses 20 Februari 2016)
- <https://jenywidya.wordpress.com/2012/03/16/fenomena-bully-ing-di-kalangan-pelajar-indonesia/> (Online) (diakses 20 Februari 2016)
- <http://damaruta.blogspot.co.id/2015/02/halaman-121-manfaat-sudut-dalam.html> (Online) (diakses 30 maret 2016)

